

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap siapapun, hal ini dapat terjadi karena adanya perselisihan antar sesama. Menurut Andhini dan Ridwan (2019) menjelaskan bahwa kekerasan adalah perlakuan kasar yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai psikis maupun fisik. Tindak kekerasan seperti ini sering diperlakukan terhadap orang-orang yang lemah seperti anak-anak maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil Survei Pengalaman Hidup Nasional (SPHPN) 2021 yang dilakukan oleh Kementrian PPPA menjelaskan bahwa 1 diantara 4 perempuan pernah mengalami kekerasan baik itu kekerasan fisik, psikologis, maupun kekerasan seksual. Tindakan kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja baik orang luar maupun seseorang yang selalu ada di dekat kita seperti tindak kekerasan yang banyak dilakukan oleh suami terhadap istrinya, bahkan tindak kekerasan tersebut banyak terjadi didalam lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan data Catatan Tahunan, mencatat bahwa tindak kekerasan yang paling banyak terjadi adalah tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang menempati urutan pertama dengan jumlah 75,4% dibandingkan dengan bentuk kekerasan yang terjadi di ranah lainnya (KOMNAS Perempuan, 2024). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dimaksud merupakan perbuatan kasar yang dilakukan oleh seorang suami terhadap

istrinya, sehingga menimbulkan penderitaan baik secara fisik, psikologis atau seksual, dimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tersebut justru lebih banyak dialami oleh seorang istri.

Penjelasan tersebut diperkuat dari data Catatan Tahunan menjelaskan bahwa jenis kekerasan terhadap istri (KTI) menduduki jumlah tertinggi sebanyak 674 kasus di ranah Komnas Perempuan dan sebanyak 1.573 kasus dilembaga layanan (Komnas Perempuan, 2024). Jenis kekerasan tersebut dapat terjadi pada istri manapun tanpa mengenal usia, baik pada istri yang baru berusia belasan tahun atau pada istri yang sudah berusia puluhan tahun. Berdasarkan hasil SPHPN (2021), menunjukkan bahwa 1 dari 4 perempuan berusia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangan/selain pasangan dengan *presentase* sebesar 26,1%. Eskawati dan Endarto (2017) menjelaskan bahwa terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) disebabkan oleh beberapa hal seperti permasalahan ekonomi, komunikasi yang tidak stabil, pengalaman masa lalu, stres dan keharmonisan dalam hubungan intim yang mengarah pada perselingkuhan.

Akibat tindak kekerasan tersebut dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikis pada korban, seperti dampak fisik yang menimbulkan luka-luka pada korban sementara dampak psikis bisa membuat korban menjadi sedih, khawatir berlebihan, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, menjadi mudah lupa, bingung, dan merasa kecewa atas perbuatan yang dilakukan oleh pasangannya. Maisah dan Yanti (2016) mengatakan bahwa secara psikologis tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan terhadap istri

dapat menimbulkan hilangnya konsentrasi saat bekerja, menjadi ceroboh dalam melakukan sesuatu, merasa rendah diri, mudah lupa, sering bingung bingung, menjadi kurang percaya diri, bahkan membuat korban menjadi sulit untuk tidur. Pernyataan tersebut di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap korban YP, yang mengungkapkan bahwa:

“Akibat perlakuan suami, saya seringkali menangis didalam kamar sampai-sampai saya tidak mengurus anak saya, kalau tidur selalu merasa seperti ada bayang-bayang suami saya dengan rasa takut, belum lagi kalau pagi-pagi perasaan saya tidak nyaman, saya selalu takut jangan sampai suami saya memarahi saya ketika mau berangkat kerja, Bahkan saya pernah diusir sama suami saya dan waktu itu saya takut sekali sampai saya lupa kalau anak saya harus sekolah bahkan saya pernah berpikir untuk bunuh diri karena saya rasa tidak mampu dengan apa yang terjadi terlalu banyak tekanan, tapi saya selalu pikirkan kondisi anak saya dikemudian hari nanti.

Dari hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa akibat tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami korban dapat menimbulkan gangguan psikologis pada diri subjek seperti stress, cemas berlebihan, emosi yang tidak terkontrol, mudah lupa, merasa tertekan dan tidak nyaman, kesulitan saat tidur, depresi hingga berpikir untuk mengakhiri hidup. Hal ini karena disebabkan oleh perlakuan kasar dari pasangannya yang menimbulkan luka mendalam pada diri korban yang membuat korban selalu berpikir negatif terhadap sesuatu yang terjadi, namun walaupun demikian subjek masih memilih bertahan dalam rumah tangganya dikarenakan selalu memikirkan nasib anaknya dikemudian hari.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islamiah, Daengsari, dan Hartiani (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang untuk mempertahankan rumah

tangganya, misalnya seperti memikirkan kehidupan anak, masih mencintai pasangannya bahkan didasari oleh adanya pemikiran negatif yang di yakini oleh korban seperti rasa malu ketika berpisah, takut akan penilaian buruk dari orang lain, merasa tidak berdaya secara ekonomi dan menganggap penceraian sebagai aib. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap subjek YP yang menjelaskan bahwa:

“Waktu alami KDRT saya berpikir kenapa saya harus alami kondisi seperti ini, seringkali merasa bersalah dengan semua apa terjadi, kadang saya berpikir kenapa saya mengalami kejadian-kejadian seperti ini apakah saya kurang baik untuk suami saya, apakah saya bukan tipe perempuan yang diinginkan suami saya, bahkan saya merasa direndahkan sama suami saya karena suami saya sering menyalahkan saya atas apa yang yang saya kerjakan sampai-sampai saya dibanding-bandingkan saya istri kakaknya, katanya itu loh kayak istrinya kaka saya sudah cantik, pandai mengurus rumah baik pintar lagi lah kamu gak bisa ngapa-ngapain. Sampai akhirnya dari kejadian-kejadian seperti itu saya sempat salahkan diri saya dan berpikir kenapa kok saya tidak cantik, kenapa kok mba D bisa disayangi sama suaminya tapi saya kok tidak, apakah yang saya lakukan selalu salah, Jadi dari kejadian-kejadian yang saya alami membuat saya jadi malu kumpul sama keluarga atau teman-teman, padahal dulu saya sering sekali kumpul sama keluarga sekarang justru merasa gak nyaman lagi, ngerasa lebih nyaman di dalam rumah.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa korban seringkali berpikir negatif dan menyalahkan diri sendiri, merasa di rendahkan, merasa tidak dihargai oleh pasangannya, sering membanding-bandingkan diri, merasa bahwa apa yang dilakukan selama ini selalu salah, hingga membuat korban menjadi individu yang kurang percaya diri dan jarang menjalin hubungan sosial dengan orang lain bahkan kaeluarga karena merasa malu dengan apa yang dialami. Pemikiran atau keyakinan negatif seperti ini biasanya didasari oleh adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri sehingga istri yang menjadi korban KDRT lebih memilih untuk bertahan dan menerima perlakuan kasar,

dari pada harus berpisah dari pasangannya, dimana kondisi ini erat kaitannya dengan rendahnya *Self-Esteem* terhadap korban KDRT (Aprilianti, Edwina, & Fun, 2019)

Self-Esteem merupakan suatu bentuk penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif maupun merugikan sehingga seseorang dapat mensurvei betapa pentingnya dirinya di hadapan orang lain. Menurut Rosenberg (Nuraini & Sumaryanti, 2020) *Self-Esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan individu baik dari sisi positif maupun negatif, yang dianggap sebagai suatu bentuk perasaan berharga terhadap suatu hal tertentu. Kemudian Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *Self-Esteem* merupakan bentuk evaluasi diri yang berkaitan dengan adanya keyakinan terhadap diri sendiri yang ditampilkan melalui sikap setuju atau tidak sebagai simbol yang menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap diri sendiri, dan mampu melakukan sesuatu yang berarti dalam kehidupan orang lain, efektif, dan penting. Sedangkan menurut Lerner dan Spanier, mendefinisikan *Self-Esteem* sebagai derajat dalam menilai diri sendiri yang dihubungkan dengan adanya gagasan terhadap seseorang baik secara positif maupun negatif (Ghufron & Risnawita, 2010).

Bentuk penilaian positif maupun negatif yang dilakukan oleh seseorang, sangat berkaitan dengan adanya proses kognitif terhadap tingkat *Self-Esteem* pada individu tersebut dalam menilai dirinya apakah baik atau tidak. Seseorang yang memiliki *Self-Esteem* yang tinggi akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya sehingga akan menganggap dirinya sebagai individu yang berharga, berarti, penting, dan akan menerima dirinya dengan baik.

Sementara itu, individu dengan *Self-Esteem* rendah akan memberikan penilaian negatif terhadap diri sendiri, sehingga akan menganggap dirinya sebagai individu yang tidak berharga, tidak berguna dihadapan orang lain, tidak bermanfaat, merasa kurang mampu dalam mencapai berbagai hal yang ada dalam dirinya.

Kondisi tersebut sama halnya dengan apa yang alami oleh istri korban KDRT, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti et al. (2019) menjelaskan bahwa seorang istri korban KDRT yang memiliki *Self-Esteem* yang tinggi cenderung memiliki proses berpikir yang baik sehingga korban tersebut akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya sebagai individu yang berharga, bermanfaat, berhak untuk dicintai, merasa senang ketika mencapai sesuatu, bahkan dapat menerima dirinya dengan baik. Sementara, korban KDRT yang memiliki *Self-Esteem* yang rendah cenderung memiliki proses berpikir yang kurang baik (tidak jernih) sehingga korban cenderung memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sebagai individu yang tidak berharga, selalu merasa bersalah, merasa gagal ketika keinginannya tidak tercapai, dan bahkan berpikir bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari orang-orang disekitarnya, sehingga menjadi tidak bisa menerima dirinya dengan baik.

Selain itu, kondisi ini pula dapat mempengaruhi tindakan seseorang, hal ini karena tingkat *Self-Esteem* yang dimiliki oleh seseorang dapat menggambarkan bagaimana dirinya bertindak. Penjelasan tersebut dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisah dan Yenti (2016) yang

menjelaskan bahwa seorang istri yang menjadi korban dengan *Self-Esteem* yang tinggi akan tetap berani dalam melakukan pengambilan keputusan, tetap terbuka pada orang lain, tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Sementara individu yang memiliki *Self-Esteem* yang rendah dapat menimbulkan berbagai perilaku yang tidak wajar pada dirinya seperti menjadi kurang percaya diri, hilangnya keberanian dalam berpendapat dan bertindak, menarik diri dari lingkungan, kesulitan untuk tidur, sering melamun bahkan menjadi sering menangis hingga mengaggap dirinya sebagai individu yang kurang berarti dan selalu salah dihadapan orang lain.

Kesalahan dalam memandang dan menilai diri sendiri secara negatif merupakan kekeliruan dalam pola berpikir sehingga dapat menyebabkan penilaian yang salah terhadap diri sendiri. Melihat kondisi seperti ini, maka sangat penting untuk meningkatkan *Self-Esteem* pada korban hal ini karena ketika dibiarkan secara terus menerus maka akan memberikan dampak negatif terhadap korban yang membuatnya selalu berpikir negatif tentang dirinya bahkan jika tidak ditangani bisa saja membuat korban menjadi individu yang tidak sehat dalam berperilaku dilingkungan.

Peningkatan *Self-Esteem* terhadap korban dapat dilakukan melalui berbagai macam metode, dimana hal ini dapat dilakukan agar dapat mengubah pola pikir negatif yang dialami korban kearah yang lebih positif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengubah kekeliruan dalam pola berpikir adalah dengan menggunakan intervensi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada korban,

dengan demikian dapat mewujudkan penilaian diri yang positif dan dapat bertindak yang sesuai pada korban. Pemilihan intervensi tersebut didasari oleh adanya konsep CBT yang menjelaskan bahwa terapi CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) dapat dipandang sebagai bentuk terapi yang melibatkan proses berpikir dan perubahan perilaku. Sehingga dianggap lebih sesuai ketika diterapkan pada individu yang memiliki *Self-Esteem* rendah.

Cognitive Behavioral Therapy merupakan salah satu intervensi yang menekankan pada adanya perubahan pikiran dan tingkah laku seseorang secara penuh dengan tujuan agar dapat mengubah keyakinan atau pemikiran dan tindakan seseorang. Menurut Wilding dan Mine (2013) *Cognitive Behavioral Therapy* adalah salah satu pendekatan terapi pertama yang berpusat pada proses berpikir hal ini berkaitan kondisi psikologis maupun perilaku seseorang. Sementara Palmer, menjelaskan bahwa terapi CBT merupakan pendekatan terapi yang berpusat pada kondisi pikiran dan behavior, hal tersebut agar membantu seseorang dalam melakukan perubahan terhadap suasana hati dan perilaku melalui konsep pikiran (Cahyani & Nuqul, 2019).

Selain itu, konsep dasar dari adanya terapi CBT lebih menekankan pada perubahan pikiran dan perilaku yang disebabkan oleh adanya pikiran berlebihan yang terbentuk dari adanya stimulus, kognisi dan respon (SKR) sehingga berdampak pada perilaku individu tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengombinasikan antara prinsip kognitif dan prinsip perilaku, agar individu mampu mengubah tindakannya. Pada pelaksanaannya, terapi dengan

pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* memiliki beberapa prinsip dasar yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan terapi.

Hal tersebut dilakukan agar dapat mendorong kemampuan individu dalam memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri sebab dengan adanya penilaian yang baik maka akan mendorong korban untuk menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu menerima dirinya dengan baik, menjadi lebih berharga dihadapan orang lain, dan dapat mengendalikan dirinya. Menurut Safitri dan Jayanti (2023) seseorang yang memiliki penilaian diri yang positif akan menerima dan menghormati dirinya baik secara fisik maupun sosial dan merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Sehingga melalui intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* tersebut dianggap tepat dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada korban.

Penerapan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* yang digunakan dalam penelitian ini, didasari oleh beberapa pertimbangan bahwa seseorang yang telah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan *Self-Esteem* rendah cenderung memberikan penilaian buruk terhadap dirinya sendiri. Menurut Wilding dan Milne (2013) menjelaskan bahwa intervensi CBT dapat diterapkan pada individu yang mempunyai *Self-Esteem* rendah. Penjelasan tersebut, dapat diperkuat oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Karneli (2021) menjelaskan bahwa *Cognitive Behavioral Therapy* dapat digunakan terhadap seseorang yang memiliki *Self-Esteem* rendah seseorang. Hal ini karena terapi dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* lebih

menekankan tentang bagaimana seseorang dapat memandang apa yang terjadi disekelilingnya sebagai sesuatu yang bermakna dan mampu menginterpretasikan kemampuannya ketika menghadapi kondisi yang disebabkan oleh pemikiran yang kurang sehat.

Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Hussin, Othman, dan Alias (2018) menyimpulkan bahwa pendekatan *Standard-CBT* dan *Brief-CBT*, memiliki dampak yang cukup baik dalam meningkatkan *Self-Esteem* terhadap pengguna narkoba. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Islamiah et al. (2015) menjelaskan bahwa pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dinilai efektif dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada anak usia sekolah sehingga membuat partisipan menjadi percaya diri, mampu menyampaikan pendapat, motivasi meningkat dan menjadi terbuka kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari *Cognitive Behavior Therapy* dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada seseorang terutama ketika diterapkan pada korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dengan demikian peneliti memutuskan untuk memilih intervensi *Cognitive Behavior Therapy* yang dapat dilakukan pada korban KDRT. Hal tersebut agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *Cognitive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada korban KDRT.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Cognitive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam kajian studi psikologi klinis yang berkaitan dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada korban kekerasan di rumah tangga (KDRT).

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Korban, diharapkan mampu meningkatkan *Self-Esteem* yang dialami oleh korban KDRT, hal ini agar mendorong korban untuk berpikir secara realistis sehingga dapat menilai dirinya positif dan orang-orang sekitarnya, selain itu diharapkan dapat mengarahkan korban menjadi individu yang berperilaku secara positif dengan orang-orang terdekatnya.
- b) Bagi Keluarga, diharapkan mampu memberikan dukungan dan support pada istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) agar dapat meningkatkan *Self-Esteem* yang dimilikinya. Hal ini karena kehadiran keluarga memiliki sangat dibutuhkan dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada korban.

- c) Bagi mahasiswa, diharapkan mampu memberikan gambaran dan penjelasan lebih luas tentang penerapan intervensi pada terapi CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) terutama dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), khususnya bagi mahasiswa psikologi yang ingin memperdalam bidang klinis
- d) Bagi Peneliti, dapat memberikan wawasan yang luas kepada peneliti selanjutnya terutama dalam melakukan penelitian tentang *Cognitive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan *Self-Esteem*.

D. Keaslian Penelitian

Penjelasan penelitian ini, terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk keabsahan data dari penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti et al. (2019) dengan judul “Peningkatkan Derajat *Self-Esteem* Istri korban kekerasan dalam rumah tangga melalui penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* di Kota Bandung”. Metode dalam penelitian ini adalah *single grup pre-test* dan *posttest*. Adapun Populasi dan sampel dalam penelitian tersebut adalah 2 orang istri yang merupakan korban KDRT di Kota Bandung. Sedangkan metode pengambilan dilakukan menggunakan skala *Self-Esteem* berjumlah 32 aitem sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* dapat meningkatkan *Self-Esteem* pada korban KDRT di kota Bandung.

Pada penelitian Krisnanda, Ramli, dan Hidayah (2022) dengan judul “Konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk Mengembangkan *Self-Love* Penyintas Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif eksperimen. Adapun subjek penelitian terdiri dari 14 wanita yang merupakan penyintas trauma KDRT. Teknik pengumpulan data yaitu dengan skala *Self-Love* yang di susun langsung oleh peneliti. Tori yang dipakai dalam penelitian ini mengarah pada teori D. Khosaba Psy. Kemudian hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konseling CBT bisa menumbuhkan *Self-Love* yang terjadi pada wanita penyintas trauma KDRT. Sehingga korban merasa bahwa dirinya patut untuk disayangi bahkan merasa perlu untuk pulih dari perasaan rendah diri. Hal ini terlihat dari wajah subjek yang tampak percaya diri saat mengakhiri sesi konseling yang dilakukan.

Sementara itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) dengan judul “Upaya meningkatkan *Self-Esteem* Pada Dewasa Muda Penyintas kekerasan dalam pacaran dengan *Cognitive Behavioral Therapy*”. Pada penelitian tersebut menggunakan design penelitian berupa design *quasi eksperimental one-group pretest posttest*, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan kuisioner. Teknik pengambilan sampel terdiri dari tiga orang dewasa muda yang berusia 19-30 tahun. Adapun skala yang digunakan yaitu skala *Self-Esteem* dengan instrumen *RSES* (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) yang terdiri dari 10 aitem pertanyaan dan instrumen *CTS2* (*Revised Conflict Testics Scale*) yang terdiri dari 39 pertanyaan, yang digunakan

untuk menentukan apakah subjek tersebut pernah mengalami kekerasan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *treatment Cognitive Behavioral Therapy* dikatakan efektif dalam meningkatkan *Self-Esteem* pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

1. Keaslian Topik

Topik dalam penelitian ini berbeda dengan topik penelitian yang dilakukan oleh Krisnanda et al. (2022) yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan variabel bebas berupa pemberian *treatment* melalui *Cognitive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan *Self-Love* terhadap korban KDRT. Sementara itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian *treatment* berupa *Cognitive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan *Self-Esteem* terhadap KDRT.

2. Keaslian Teori

Teori pada penelitian ini tidak sama dengan teori yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang mana teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *Self-Esteem* dari Coopersmith (1967) & melibatkan teori dari Beck (2011) untuk pemberian *treatment* CBT. Sementara itu, dalam penelitian Pratiwi (2017) yaitu menggunakan teori dari Rosenberg menggunakan teori yang dikembangkan oleh Burns dalam memberikan *treatment* melalui *Cognitive Behavioral Therapy* dengan modul intervensi berjudul “*Ten Day to Self-Esteem*” dalam meningkatkan *Self-Esteem* terhadap korban. Adapun teori penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti et al. (2019) yaitu menggunakan teori *Self-Esteem* dari Mruk,

sedangkan teori dari penelitian Islamiah et al. (2015) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Stallard dalam memberikan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* yang diterapkan pada korban.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini tidak sama dengan alat ukur yang digunakan oleh penelitian sebelumnya, dimana alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *Self-Esteem* yang telah disusun langsung oleh peneliti. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) yaitu menggunakan skala RESR (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) dan skala CTS3 (*Revised Conflict Tescitict Scale*).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subyek yang ada pada penelitian ini adalah seorang istri yang menjadi korban KDRT dengan *Self-Esteem* yang berada pada kategori sedang dan rendah. Sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian oleh Krisnanda et al. (2022) adalah penyintas trauma KDRT yang berjumlah 14 orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merupakan murni dan asli yang telah buat oleh peneliti yang terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel bebas berupa *Cognitive Behavioral Therapy* dan variabel tergantung-nya *Self-Esteem*. Adapun judul dari penelitian yaitu tentang “Pengaruh *Cognitive Behavioral Therapy* dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)”. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan

kebermanfaatan kepada semua pihak yang membutuhkan, agar mampu mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu tertentu.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA